

MAKNA DAN SEJARAH AJARAN ZUHUD DALAM TASAWUF

Eliza¹

ABSTRACT

When observed between the teachings of Sufism, there is an illustrated motivation to be anti-life and anti-social world. Zuhud is seen as a state of the world and leave material life. In an effort to get closer to God, a Sufi must turn away and leave something to be cherished any material or worldly pleasures with hope and want something better shape and be spiritual or happiness hereafter.

Key word: *zuhud, tasawuf, sufi*

A. Pendahuluan

Salah satu kekayaan peradaban Islam adalah tasawuf. Bagaimana ajaran tasawuf telah banyak mempengaruhi perjalanan umat Islam mengindikasikan betapa pentingnya arti tasawuf itu. Berbagai tulisan telah banyak dibuat tentang tasawuf dan hal-hal yang terkait dengannya. Ketertarikan terhadap pengkajian tentang tasawuf ini tidak terbatas dikalangan ilmuwan Muslim, bahkan lebih bersemangat lagi dikalangan penulis-penulis Barat, yang dikenal dengan istilah orientalis.

¹ Dosen IAIN Imam Bonjol Padang

Dalam tradisi intelektual Islam, tasawuf sering dipandang sebagai ilmu batin, yang menitikberatkan perhatian pada aspek esoterik Islam. Aspek ini lebih banyak dipengaruhi oleh perasaan (*zawq*). Hal ini berbeda dengan cabang ilmu lain, seperti fiqih dan ilmu Kalam, yang lazim dipandang sebagai ilmu zahir. Titik berat dari kajian ilmu tersebut adalah aspek luar dari Islam (esoterik) yang mengandalkan pemakaian rasio.

Kelahiran tasawuf, sebagai salah satu cabang keilmuan Islam berasal dari adanya gerakan *zuhud* yang muncul di tengah-tengah kehidupan umat Islam. Dalam perkembangan berikutnya, *zuhud* menjadi salah satu ajaran yang penting dalam tasawuf.

Dalam bahasan tulisan ini akan diungkapkan bagaimana pemahaman para ahli yang tertarik terhadap kajian tasawuf mengenai ajaran *zuhud* dan sejarah kemunculannya dalam sejarah pemikiran Islam.

B. Pembahasan

1. Pengertian *Zuhud*

Terma *zuhd*, yang dalam bahasa Indonesia ditulis *zuhud* dan untuk selanjutnya dipakai dalam bentuk ini, dalam literatur bahasa Arab berasal dari akar kata *zahada-yazhadu-zuhdan*, yang berarti *raghiba 'anhu wa tarakahu* (benci kepadanya dan meninggalkannya), juga bermakna *al-I'radh 'an al-syai' ihtiqaran lahu* (berpaling dari sesuatu karena sesuatu itu dipandang rendah). (Lois Ma'luf al-Yasu'I : 1973) Terma *zuhud*, dalam kajian tasawuf, dikaitkan dengan dunia atau hal-hal yang bersifat keduniaan, yang diartikan sebagai sikap menjauhkan diri dari kesenangan duniawi untuk beribadah. (Munawwir : 1997) Dari pengertian secara bahasa dapat dipahami bahwa

zuhud merupakan suatu sikap atau pola hidup dengan jalan meninggalkan dan menjauhkan diri dari kesenangan dunia dalam rangka mengkonsentrasikan segenap pikiran dan tingkah laku untuk mencapai kebahagiaan di akhirat, karena dunia dipandang dapat menjauhkan seorang hamba dari beribadah kepada Allah Ta'ala.

Dalam mengungkapkan definisi *zuhud*, beragam penafsiran yang dikemukakan oleh ahli-ahli yang tertarik terhadap kajian tasawuf, baik dari kalangan muslim maupun kalangan orientalis. Abd al-Hakim al-Hasan(1954) menjelaskan arti *zuhud* yaitu berpaling dari dunia dan menghadapkan diri untuk beribadah, melatih dan mendidik jiwa, dan memerangi kesenangannya dengan jalan ber*khalwat*, berkelana, puasa, mengurangi makan dan memperbanyak zikir.

Dalam pandangan hidup sufi, dunia dengan segala kehidupan materialnya adalah sumber kemaksiatan dan penyebab atau pendorong terjadinya perbuatan-perbuatan kejahatan yang menimbulkan kerusakan dan dosa. Dunia yang bersifat temporer ini dianggap sebagai penghalang untuk selalu ingat kepada Allah, sehingga seseorang akan semakin jauh dari-Nya. Karena itu, Harun Nasution (1978) memberikan penjelasan tentang makna *zuhud*, yaitu keadaan meninggalkan dunia dan hidup kematerian. Sementara itu, Abd al-Qadir Mahmud melihat *zuhud* sebagai sikap menghindarkan diri dari kemewahan duniawi, menguasai hawa nafsu dalam segala jenisnya (Abd al-Qadir Mahmud : 1966, 265).

Selain itu, terdapat pernyataan yang lebih mengandung makna yang positif dalam melihat *zuhud*. Mahmud Amir al-Nawawi berpendapat bahwa *zuhud* di dunia bukan berarti membenci dan menolaknya secara total, sebagaimana yang dipahami oleh kebanyakan orang yang ingin

mempraktekannya, tetapi tidak mencintai dunia dan berlebihan dalam mendapatkan (kesenangan)nya dan lebih mengutamakan dibanding perbuatan baik (Abu Bakar al-Kalabadzi : 1969). Disini yang dituntut bukanlah membenci dan menolak dunia dan segala kesenangannya, tetapi tidak mencintainya, sebab cinta dunia merupakan pangkal kesalahan dan *zuhud* di dunia merupakan pangkal segala kebaikan dan ketaatan, kata al-Thusi (Al-Thusi : 1960, 72).

Selanjutnya Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani berpendapat bahwa *zuhud* bukanlah kependetaan atau terputusnya kehidupan duniawi, tetapi memandang dunia dengan pandangan khusus, di mana seorang zahid tetap bekerja dan berusaha, akan tetapi kehidupan itu tidak menguasai kecenderungan kalbu mereka, serta tidak membuat mereka mengingkari Tuhan. Karena itu, *zuhud* adalah sikap menjauhkan diri dari hawa nafsu sehingga diri terbebas secara total dari segala hal yang menghalangi kebebasannya (Al-Taftazani : 1985, 54). Senada dengan itu, Jalaluddin Rahmat memandang *zuhud* bukan dengan meninggalkan dunia, tetapi tidak meletakkan hati padanya, tidak pula menghindari kenikmatan dunia, tetapi tidak meletakkan nilai yang tinggi padanya (Jalaluddin Rahmat : 1996, 118).

2. Sejarah Munculnya Ajaran *Zuhud*

Ajaran *zuhud*, yang merupakan salah satu ajaran yang penting dalam tasawuf, muncul tidak terlepas dari berbagai faktor yang melatarbelakangi. Di antara faktor-faktor itu, yang banyak diungkapkan oleh para ahli tasawuf, ialah :

a. Kondisi politik umat Islam

Menurut Nicholson, muncul dan berkembangnya *zuhud* pada abad I dan II H, di antaranya disebabkan oleh perang saudara yang berkepanjangan, yang terjadi pada masa al-Khulafa' al-Rasyidun dan Bani Umaiyah (Al-Afifi: 1969, 46). Terjadinya konflik politik dikalangan umat Islam pertama sekali adalah pada masa Usman ibn Affan, di mana peristiwa itu berakhir dengan terbunuhnya khalifah ke III itu di tangan para pemberontak yang tidak puas dengan pemerintahannya. Kasus pembunuhan khalifah ini merupakan permulaan kericuhan-kericuhan politik yang menggoyahkan dunia Islam.

Diungkapkan oleh Nicholson lebih lanjut bahwa perang-perang saudara yang terjadi setelah kasus terbunuhnya Usman ibn Affan benar-benar telah mencabik-cabik Islam, luka yang disebabkan perang-perang itu sampai sekarangpun belum lagi sembuh (Nicholson : 1930, 190). Semua ini bukan hanya berdampak kepada kondisi politik saja, tetapi lebih meluas hingga menyentuh kehidupan religius dan sosial kemasyarakatan.

Dari segi kehidupan religius misalnya, kelompok yang saling bertentangan mempergunakan teks-teks agama untuk mengokohkan dan menguatkan sikapnya. Masing-masing pihak berusaha menginterpretasikan teks-teks agama secara khusus, yang tentu saja untuk mendukung pendirian mereka (Nicholson : 1930). Pertentangan yang demikian telah menyentuh aspek keagamaan.

Setelah wafatnya khalifah Usman, Madinah dilanda suasana kacau dan anarkis. Setelah kondisi demikian itu berlangsung selama lima hari, salah seorang warga Mesir memprakarsai dukungan terhadap Ali ibn Abi Talib dengan alasan Ali yang layak menjadi khalifah pada saat itu. Dengan

demikian, pada tanggal 23 Juni 656 M disepakatilah oleh gerombolan kaum pemberontak untuk menjadikan Ali sebagai khalifah, dan masyarakat satu persatu membaiainya. Namun di masa pemerintahannya muncul batu sandungan yang cukup menggoyahkan stabilitas kekuasaannya dan akhirnya khalifah ke IV inipun terbunuh oleh lawan politiknya.

Di tengah kericuhan dan konflik politik yang terjadi di masa pemerintahan Ali, terdapat sebagian sahabat Nabi lebih memilih bersikap netral terhadap masing-masing kelompok yang bermusuhan itu. Hal ini mereka lakukan, menurut al-Taftazani, untuk mencari selamat, menjauhi kericuhan itu, dan lebih menyukai hidup menyendiri. Sikap mereka itu telah mengarah kepada asketisisme (Al-Taftazani : 1985, 65). Namun tidak dapat diterima pernyataan bahwa sikap netral sebagian sahabat sebagai upaya mencari selamat. Kenyataan membuktikan bahwa mereka pernah menasehati Ali atas kebijakan-kebijakan yang dibuatnya, tetapi Ali tidak menanggapi nasehat para sahabat tersebut, yang berakibat semakin tajamnya persaingan dan permusuhan antara Ali dan Muawiyah.

Agaknya, sikap yang dimunculkan oleh para sahabat merupakan jalan satu-satunya di tengah kondisi yang mereka hadapi. Karena itu, mereka lebih memilih menjalani hidup kesalehan dan mengisolasi diri dari lingkungan yang sangat tidak menyenangkan itu. Diantara para sahabat itu, tercatat nama-nama seperti Sa'ad ibn Malik, Sa'ad ibn Abi Waqas, Muhammad ibn Maslamah al-Anshari, Usamah ibn Zaid ibn Haritsah dan Abdullah ibn Umar ibn al-Khattab (Al-Taftazani : 1985).

b. Kondisi sosial kemasyarakatan

Kondisi yang berkaitan dengan ini adalah peningkatan sikap acuh tak acuh dengan menganggap enteng persoalan-persoalan moral. Berhasilnya usaha perluasan wilayah Islam yang dimulai sejak masa kekhalifahan Umar ibn al-Khattab, membawa kepada kemakmuran pada sebagian kehidupan masyarakat Islam. Umar, sebagai khalifah ke 2, meskipun berlimpah harta yang datang kepadanya, tidaklah terpedaya, bahkan tetap hidup dalam kesederhanaan dan kebersahajaan. Selanjutnya tampuk kekhalifahan diserahkan kepada Usman ibn Affan, yang berasal dari keturunan Umaiyyah. Di masa Nabi SAW, kebanyakan keturunan Umaiyyah merupakan orang-orang yang sangat memusuhi Islam. Namun, dengan berhasilnya usaha penaklukan Mekah oleh Nabi SAW, situasi ini memaksa kebanyakan warga Bani Umaiyyah untuk memeluk Islam. Ini merupakan situasi yang tidak menyisakan adanya pilihan lain, selain menerima Islam.

Karena itu, tidaklah heran dikalangan mereka terdapat orang-orang yang enggan menerima Islam, dan bahkan secara luas melanjutkan cara hidup yang pernah mereka lakukan di masa lalu (Fadhlalla Haeri : 2000, 13). Dengan naiknya Usman ke kursi kekhalifahan umat Islam, muncul peluang bagi mereka untuk meningkatkan pengaruh dan memperbesar peranan mereka sendiri dalam masyarakat Islam yang baru tumbuh dan berkembang itu.

Selanjutnya dikemukakan bahwa selama pemerintahan Usman yang berlangsung selama dua belas tahun, banyak umat Islam yang berbalik ke cara hidup jahiliyyah, tahayul serta menonjolkan nilai-nilai kesukuan. Pada masa itu, harta rampasan perang dari Persia, Byzantium maupun Mesir membanjiri kota Mekah dan Madinah, yang kemudian

melahirkan era yang disebut “kebobrokan di balik topeng kemewahan”. Banyak istana dan rumah besar lagi mewah didirikan pada periode ini, sehingga masyarakat mulai bersaing satu sama lain dalam hal kemegahan bangunan.

Bila dianalisa lebih lanjut, agaknya kecenderungan hidup mewah yang melanda sebagian umat Islam, khususnya para pejabat dilingkungan kekuasaan Usman, tidak bisa ditimpakan kepada pribadi Usman sendiri sabagai khalifah. Usman sendiri dikenal sebagai sosok yang sederhana, saleh dan berhati lembut. Namun, barangkali, sikap lemah lembutnya tersebut merupakan kelemahannya. Sebagai seorang pemimpin, karakter tersebut sangat tidak sesuai dalam urusan politik dan pemerintahan. Karena itulah ia tak mampu membendung dan mengantisipasi berbagai kecenderungan yang telah keluar dari tuntutan ajaran Islam, al-Qur’an dan Sunnah. Hal ini ditambah lagi dengan watak sebagian masyarakat, terutama dari kalangan Bani Umaiyah, yang lebih senang dengan kemewahan dan bersenang-senang, ketimbang hidup shaleh.

Perubahan situasi kehidupan sosial umat Islam, terutama penguasa, sebagaimana yang digambarkan oleh A. J. Arberry :

“Dengan berkuasanya “si licik Muawiyah” segalanya berubah. Pandangan dunia menggantikan aspirasi batiniah, sebagai basis pemerintahan. Sementara putra dan pewaris Muawiyah, Yazid, adalah pemabuk berat. Pemandangan ibu kota Negara dari Mekah ke Damaskus itu sendiri merupakan gejala kemerosotan kesalehan. Kelemahgemulaian wanita-wanita Syria menggantikan pria-pria *zuhud* Arab. Pendirian ibu kota baru nan megah, Bagdad, di atas puing-puing kekaisaran Persia lama, yang

didalamnya bahasa Arab jadi bahasa kedua, mempercepat proses kemunduran” (A. J. Arberry : 1979).

Situasi ini mencerminkan bahwa kehidupan sosial umat Islam telah didominasi oleh kecenderungan kepada kesenangan duniawi dan kemewahan hingga mengabaikan ajaran-ajaran moral yang telah ditanamkan oleh Nabi SAW dan diwariskan kepada sahabat-sahabatnya, seperti kesederhanaan, kedermawanan dan kesalehan.

Berhadapan dengan situasi sosial, sebagaimana yang telah digambarkan sebelumnya, timbul reaksi dari sementara umat Islam yang memiliki tanggung jawab terhadap moral yang ideal. Dikalangan para pengikut Islam, dalam berbagai tingkatan, untuk pertama sekali secara umum telah ditanamkan suatu rasa tanggung-jawab yang besar dihadapan keadilan Tuhan, yang melahirkan tingkah laku mereka di alam keduniaan dan kepatuhan secara mekanis dalam melaksanakan hukum pada tingkat aktivitas moral. Dua hal ini mendorong sebagian umat Islam, yang memiliki kedalaman rasa dalam tindakan batin khusus, interiosasi motivasi moral. Contoh kongkrit dari gejala ini adalah tindakan Abu Dzar al-Ghiffari yang membentuk inti ketaatan orang-orang Madinah sesudah Nabi. Hal ini menjadi batu landasan asketisme (*zuhud*) Islam yang berkembang dengan pesat selama akhir abad ke-1 H/ 7 M dan ke-2 H/ 8 M (Fazlur Rahman : 1987, 202).

c. Faktor dari pribadi orang-orang yang shaleh

Selain didorong oleh faktor politik dan sosial, kelahiran dan perkembangan *zuhud* juga disebabkan oleh faktor-faktor yang berasal dari pribadi-pribadi orang-orang yang saleh. Melihat adanya kekacauan dan konflik dibidang politik serta kehidupan sosial yang telah mengarah kepada pemujaan

terhadap kemewahan duniawi, membangkitkan rasa keberagamaan kalangan yang tidak puas dengan kondisi tersebut. Bangkitnya rasa keberagamaan mereka, menurut Von Kremer, dimotivasi oleh faktor rasa takut terhadap Allah dan takut akan azab di akhirat serta keinginan kaum muslimin untuk lari dari dunia dan pesonanya yang membelenggu mereka setiap saat (Afifi : 1969).

Senada dengan itu, Nicholson memandang bahwa faktor yang mendorong pembelaan terhadap *zuhud* dapat ditemukan dalam perkataan al-Hasan al-Basri dan kaum Muslim awal, yaitu rasa takut yang ditanamkan al-Qur'an ke dalam hati mereka tentang hari kiamat dan azab neraka (Afifi : 1969). Rasa takut yang telah meresap dalam hati para zahid itu mendorong mereka senantiasa berhati-hati untuk tidak melakukan dosa, baik dosa kecil maupun dosa besar, cemas akan pengadilan akhirat, dan selalu mengharapakan surga yang dijanjikan kepada mukmin sejati. Kehidupan mereka ditandai oleh kekhawatiran akan kesia-siaan, waspada terhadap godaan dan maksiat, dan ditandai dengan kesedihan. Disamping rasa takut yang telah tertanam dalam hati para zahid, mereka juga dikuasai oleh kesusahan dan kesedihan yang menguasai jiwa mereka karena maksiat yang telah dilakukan. Hal ini mendorong mereka untuk menghabiskan masa hidup untuk bertobat dan minta ampun.

Berkaitan dengan pribadi-pribadi yang cenderung kepada kehidupan ibadah dan *zuhud*, Ira Lapidus (1999) mengungkapkan adanya empat penekanan dalam menatap dan menjalani kehidupan. Pertama, pemilihan sebuah perilaku kesalehan yang mementingkan kegiatan penghafalan al-Qur'an, mencurahkan perhatian terhadap Hadis Nabi SAW.

dan hukum, dan pemenuhan ajaran Hadis tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kedua, pemilihan asketisme yang lebih ekstrim. Mereka menegaskan kebencian terhadap dunia ini dan mementingkan ketekunan beragama. Untuk itu mereka bertahan dalam kemiskinan dan pengasingan diri, senantiasa berduka lantaran tipu daya dunia ini. Mereka mengajarkan bahwa kehidupan yang dapat mengantarkan pada sebuah pribadi muslim yang baik adalah kesederhanaan dan kemiskinan, satu-satunya ekspresi yang lebih baik adalah tangisan dibanding tawa riang, namun yang terbaik adalah keheningan. Di dalam keheningan seseorang dapat memusatkan diri ingat pada Allah dan kesadaran akan pengadilan akhirat. Ketiga, pemilihan sebuah asketisme yang lebih moderat dan penertiban terhadap dorongan (nafsu) badaniah. Terakhir, pemilihan asketisme yang bersyaratkan sebuah sikap pemangkasan, sebuah sikap penglepasan tanpa harus penolakan yang bersifat fisik. Bersikap bijak dalam rangka mengikuti ajaran-ajaran al-Qur'an, menghindari dosa dan bersikap rendah diri dihadapan Allah. Sikap yang terakhir inilah, menurut Ira, sikap-sikap yang menggambarkan *zuhud* yang sebenarnya, sesuai dengan visi Nabi Muhammad sendiri.

d. Faktor ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi

Munculnya ajaran *zuhud* dan para zahid dalam sejarah kehidupan umat Islam merupakan sebuah refleksi terhadap pengaplikasian ajaran-ajaran al-Qur'an dalam kehidupan. Namun, sejauh mana ajaran *zuhud* itu terkandung dalam al-Qur'an?

Bila diamati didalam al-Qur'an, kata *zuhd* hanya terungkap satu kali dalam bentuk *isim fa'il*, yaitu *zahidin*, yang fokus pemuatannya ialah surat Yusuf ayat ke-20 (M. F u'ad Abd al-

Baqiy : 1981, 332). Ternyata ayat tersebut tidak berbicara dalam konteks kezuhudan, apalagi perintah untuk *zuhud*. Ayat tersebut berkenaan dengan orang-orang yang menjual Yusuf dengan harga yang murah, lantaran mereka tidak suka atau tidak mencintainya.

Nicholson mengemukakan dua kata yang terdapat dalam al-Qur'an yang mengindikasikan kezuhudan dan sifat para zahid, salah satunya yaitu *al-tabattul*, yang merupakan salah satu bentuk ibadah yang diperintahkan oleh Allah (untuk melaksanakannya) (Al-Afifi :1969, 44). Tetapi Nicholson tidak menjelaskan bentuk ibadah yang mana dituju oleh ayat tersebut. Bila dikembalikan kepada kata asalnya, kata tersebut diartikan meninggalkan kehidupan duniawi untuk beribadah kepada Allah, juga mengandung makna membujang (Munawwir : 1984, 56). Dengan demikian, secara bahasa, *al-tabattul* dan *al-zuhd* memiliki makna yang sama, kecuali dalam arti hidup membujang.

Bunyi ayat yang dimaksud sebagai berikut :

وَأذْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلاً ﴿٨٠﴾

Dalam menafsirkan ayat tersebut, Ibn Katsir menyebutkan “perbanyaklah mengingat Allah dan putuskan diri dan curahkan segenap tenaga, pikiran dan waktu untuk beribadah kepada Allah apabila engkau telah selesai dari kesibukanmu dan dari hal-hal yang berkaitan dengan persoalan dunia”. Ibnu Abbas, Mujahid, Abu Shalih ‘Atiyah dan al-Dhahhak menafsirkan kata *al-tabattul* dengan arti ikhlas dalam beribadah kepada Allah. Menurut Ibn Jarir, seorang ‘abid disebut dengan *mutabattil* (Ibn al-Katsir : 1992, 526). Dengan demikian, yang dimaksud dengan *tabattal* adalah perintah Allah agar

mempersiapkan diri dan mencurahkan perhatian untuk beribadah kepada Allah setelah menyelesaikan kesibukan dan memenuhi kebutuhan yang bersifat duniawi. Maka ayat tersebut dapat dipandang sebagai dasar kezuhudan yang dipraktekkan oleh Rasulullah dan diteladani oleh sahabat-sahabatnya.

Meskipun tidak ada ayat yang secara zahir menyebutkan tentang *zuhud*, tetapi esensi ajaran supaya *zuhud* terhadap dunia tidaklah sulit mendapatkannya dari al-Qur'an. Kitab suci ini jelas mengajarkan bahwa akhirat lebih baik dan lebih kekal (kebaikan dan kenikmatannya) jika dibandingkan dengan dunia. Al-Qur'an juga mengecam keras orang-orang yang, karena tenggelam dan tergiur oleh banyaknya harta dan kesenangan duniawi, lupa akan Allah dan akhirat atau kehidupan setelah mati.

Di antara ayat-ayat al-Qur'an yang mengisyaratkan kefanaan dunia dan perlunya menahan diri darinya adalah sebagai berikut :

a. Surat al-Hadid/57: 20

Artinya : Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia hanya permainan serta melalaikan, hiasan-hiasan, megah-megahan diantara kamu dan saling membanggakan tentang banyak harta atau anak, seperti hujan, yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani, lalu tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya menguning sampai terus nanti hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab keras dan ampunan Allah maupun keridhaan-Nya, sementara kehidupan dunia ini tidak lain hanya kesenangan yang menipu.

b. Surat Yunus/10: 7-8

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengarpakan dan tidak percaya terhadap pertemuan dengan Kami, dan berpuas dengan kehidupan dunia serta bertentraman dengannya, dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami, tempat mereka itu ialah neraka disebabkan yang mereka kerjakan.

c. Surat al-Nazi'at/79: 37-41

Artinya : Adapun orang-orang yang melampaui batas dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka dari itu sungguh neraka tempat tinggal(nya). Dan adapun orang-orang yang takut pada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka dari itu sungguh surga tempat tinggal(nya).

Di samping itu al-Qur'an juga menggambarkan tentang tabiat manusia yang cenderung pada hawa nafsu, sebagaimana yang termuat pada:

a. Surat al-A'la/87: 14-17

Artinya : Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dengan mengingat nama Tuhannya, lalu mendirikan shalat. Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi sementara kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal.

b. Surat al-Fajr/89: 17-20

Artinya : Sekali-kali tidak (begitu), sesungguhnya kamu tidak memuliakan anak yatim dan kamu tidak saling ajak memberi makan orang miskin, dan kamu makan harta pusaka dengan mencampuradukkan (yang halal dengan

yang haram), dan kamu cintai harta benda dengan berlebihan.

Sebaliknya Allah memuji hamba-hamba-Nya yang senang menghadapkan dirinya kepada-Nya. Hal ini terungkap dalam beberapa firman Allah :

a. Surat al-Taubah/9: 112

Artinya : Mereka itu orang-orang yang bertaubat, yang beribadah yang memuji Allah, yang melawat, yang rukuk, yang sujud, yang menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran, dan memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirkanlah orang-orang mukmin itu.

b. Surat al-Sajadah/32: 15-16

Artinya ; Sesungguhnya orang-orang beriman kepada ayat-ayat Kami itu ialah orang-orang yang ketika diperingatkan dengan ayat-ayat (Kami), mereka tersungkur (dalam) sujud dan bertasbih serta memuji Tuhannya, sementara mereka tidak menyombongkan diri. Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sementara mereka berdoa kepada Tuhannya dengan takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian rezki yang Kami berikan kepada mereka.

Allah, melalui wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang terangkum dalam al-Qur'an, menggambarkan kehidupan dunia ini sebagai suatu permainan dan melalaikan, sehingga mendorong manusia untuk saling berlomba-lomba dalam kemegahan dan berbangga-bangga dengan banyaknya harta dan keturunan. Kehidupan ini diibaratkan seperti tanaman yang pada awalnya hijau, subur, sehingga membawa keuntungan kepada para penanamnya. Namun, lama-kelamaan tanaman itu akan menguning, lalu

kering, hingga akhirnya mati. Demikianlah kehidupan dunia. Tetapi sebagian manusia manusia tidak menyadari akan hal ini, yang menyebabkan ia terjerumus dalam pencarian kepuasan hawa nafsu dan merasa senang dan tentram dengan segala kemewahan yang telah diperolehnya selama hidup di dunia.

Memang secara tabiat, manusia diperlengkapi dengan fakultas (kemampuan) hawa nafsu. Tanpa nafsu manusia tidak akan berkembang dan maju. Tapi apabila manusia terlalu memperturutkan hawa nafsunya dan terbelenggu dalam rantainya, justru nafsu itu akan membawa kepada kehancuran bagi manusia itu sendiri, baik di dunia maupun di akhirat.

Atas dasar itu manusia harus membersihkan dirinya dengan jalan ibadah dan melaksanakan segala kewajiban agama serta berusaha membendung keinginannya dari hal-hal yang membawa kepada dosa dan maksiat kepada Allah. Selanjutnya, manusia harus mengarahkan dirinya kepada hal-hal yang dapat lebih mendekatkan dirinya kepada Sang Khalik. Allah sangat memuji hamba-Nya yang senantiasa bersujud dan bertasbih memuji-Nya, rendah hati terhadap orang lain, banyak mendirikan shalat tahajjud, sehingga lambungnya jauh dari tempat tidur. Ini semua disebabkan karena cahaya keimanan telah masuk dan menyirami kalbunya.

Esensi *zuhud* juga dapat dilihat dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Rasulullah hidup dengan kehidupan yang sederhana, baik dalam hal makanan, pakaian dan tempat tinggal. Beliau sering puasa, sering mengalami lapar, menghentikan makan sebelum kenyang. Setiap malam beliau bangun untuk bermunajat dan tafakur kepada Allah. Dalam rumahnya tidak tersimpan harta, apalagi menumpuknya, sehingga tidak ada harta yang diwariskan

kepada keluarganya. Begitupun para sahabat mengikuti pola kehidupan Rasulullah, kendati sebagian mereka tergolong kaya tetapi mereka *zuhud* terhadap harta yang mereka miliki. Mereka sewaktu-waktu siap menyerahkan harta untuk membantu perjuangan umat Islam. Mereka tidak tergiur dan terlena oleh harta yang mereka miliki.

Demikianlah ayat-ayat al-Qur'an, Hadis-hadis yang menggambarkan perilaku Nabi Muhammad dalam kehidupan dan kehidupan para sahabat, telah memotivasi lahir dan berkembangnya kecenderungan *zuhud* di kalangan umat Islam pada abad-abad pertama dan kedua hijriah, yang direalisasikan dalam sikap penahanan diri dari hal-hal duniawi serta beramal demi akhirat, bahkan mendorong mereka untuk tidak mempedulikan makanan, pakaian, harta dan pesona dunia serta berusaha secara sungguh-sungguh meraih kebahagiaan akhirat.

Di samping faktor-faktor intern umat Islam yang mendorong lahirnya gerakan *zuhud*, terdapat pula pendapat-pendapat yang mengaitkan kemunculannya kepada faktor-faktor eksteren (non Islam), sebagaimana yang dikemukakan oleh Harun Nasution :

1. Pengaruh Kristen dengan paham menjauhi dunia dan hidup mengisolasi diri dalam biara-biara.
2. Falsafat mistik Pythagoras yang mengajarkan bahwa roh manusia bersifat kekal dan berada di dunia sebagai orang asing. Badan jasmani merupakan penjara bagi roh. Untuk memperoleh kesenangan di alam samawi, roh harus dibersihkan dengan cara meninggalkan kehidupan materi dan berkontemplasi.
3. Falsafat emanasi Plotinus yang mengatakan bahwa wujud ini memancar dari zat Tuhan Yang Maha Esa. Roh berasal

dari Tuhan dan akan kembali pada-Nya. Agar dapat kembali bersatu dengan Tuhan, roh harus dibersihkan. Caranya adalah dengan meninggalkan dunia dan hidup kematerian.

4. Ajaran Budha dengan paham nirwana. Untuk mencapai nirwana, orang harus meninggalkan dunia dan memasuki hidup kontemplasi (Harun Nasution : 1973).

Namun, pendapat-pendapat tersebut ditolak oleh Harun Nasution dengan pernyataan bahwa sulit membuktikan kebenarannya, karena tanpa adanya pengaruh dari luar ajaran dan gerakan *zuhud* akan tetap muncul dan berkembang didalam sejarah kehidupan umat Islam. Selain itu, Titus, dengan mengajukan argument yang cukup menarik, menyatakan bahwa tidak ada alasan yang memadai untuk meragukan keaslian sejarah “keturunan” rohaniah para guru sufi, suatu keturunan yang dapat ditelusuri dalam suatu mata rantai yang tidak terputus sampai kepada Nabi. Lebih lanjut, katanya, kalau seandainya asal-usul sufisme dari luar Islam, bagaimana mungkin para sufi itu dapat menyandarkan ajaran-ajarannya kepada al-Qur’an dan Sunnah (Titus Burckhardt’s : 1984, 17).

C. Penutup

Dalam memahami makna *zuhud*, sebagai salah satu ajaran penting dalam tasawuf, muncul dua kecenderungan. Pertama, memandang dunia sebagai objek yang harus di jauhi dan ditinggalkan karena dunia merupakan penghalang jalan untuk menuju Allah. Kecenderungan kedua, memandang dunia sebagai perantara dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah, sebab di dunialah tempatnya manusia untuk beramal,

sedangkan akhirat adalah tempat manusia menerima balasan atas segala amal yang dilakukannya di dunia. Dalam hal ini disyaratkan bahwa seseorang tidak boleh menggantungkan harapannya dan memposisikan dunia pada tempat yang tinggi.

Meskipun dalam al-Qur'an tidak ada perintah untuk *zuhud*, tetapi terdapat banyak ayat-ayat yang mengisyaratkan agar manusia tidak terlena dengan kehidupan dunia dan lebih mengarahkan perhatian dan perbuatan untuk kehidupan yang lebih kekal dan abadi, yaitu akhirat.

Pola hidup *zuhud* sudah dipraktekkan oleh Nabi Muhammad SAW dan diwariskan oleh generasi sahabat dan generasi Islam berikutnya. Kemunculannya sebagai suatu gerakan dan ajaran dalam tasawuf, disebabkan oleh faktor-faktor intern umat Islam dan terlepas dari faktor-faktor non Islam.

Daftar Kepustakaan

- Afifi, Abu al-A'la, *Fi al-Tashawwuf al-Islami wa Tarikhuh*, Lajnat al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nasyr, Kairo, 1969
- Ali, K., *Sejarah Islam*, Terjemahan Ghufron A. Mas'adi, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997
- Arberry, A. J., *Pasang Surut Aliran Tasawuf*, Terjemahan B. Herawan, Mizan, Bandung, 1985
- Burchardt's, Titus, *An Introduction to Sufi Doctrine*, SH. M. Ashraf, Lahore, 1973

- Gibb, H. A. R. & Kreamers, *A Shorter Encyclopedia of Islam*, E. J. Brill, Leiden, 1953
- Louis Ma'luf al-Yasu'I, *Al-Munjid*, al-Katulikiyyah, Beirut, 1937
- Mahmud, 'Abd al-Qadir, *Al-Falsafat al-Shufiyyah fi al-Islam*, Dar al-Fikr, Beirut, 1966
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir*, Pustaka Progressif, Yogyakarta, 1997
- Nasution, Harun, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973
- Syukur, Amin, *Zuhud di Abad Modern*, Pustaka Pelajar, Jakarta, 1998
- Al-Thusi, Abu Nasr al-Sarraj, *Al-Luma'*, Dar al-Kitab al-Hadisah, Mesir, 1960